

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan berbahasa siswa yang ditentukan pada empat aspek pokok yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis merupakan standar kompetensi yang harus dicapai oleh siswa dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Keempat aspek tersebut saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur. Mula-mula kita belajar menyimak bahasa kemudian disusul dengan berbicara, setelah itu kita belajar membaca dan menulis. Keterampilan menyimak dan berbicara didapatkan oleh seseorang melalui peniruan yang bersifat alamiah dan langsung dalam proses komunikasi. Sedangkan keterampilan membaca dan menulis diperoleh secara sengaja melalui proses belajar. Kedua keterampilan berbahasa tersebut digunakan dalam komunikasi tertulis secara tidak langsung atau tidak secara tatap muka dengan orang lain.

Menulis seperti halnya ketiga keterampilan berbahasa lainnya, merupakan suatu proses perkembangan. Menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, latihan, keterampilan-keterampilan khusus, dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif untuk menyampaikan pesan, pikiran, dan perasaan. Menulis memiliki beberapa tujuan, diantaranya mendorong para siswa untuk mengekspresikan diri mereka secara bebas dalam tulisan dan mengembangkan pertumbuhan bertahap dalam menulis

dengan cara membantu siswa menulis dengan penuh keyakinan pada diri sendiri secara bebas. Namun, saat ini masih banyak siswa yang kurang berminat dalam menulis. Siswa berpikir bahwa keterampilan menulis itu sangat sulit untuk dilakukan. Hal ini sangat mempengaruhi kemampuan menulis siswa yang rendah. Padahal dengan menulis, kita dapat mengungkapkan ide, perasaan, dan pikiran kita secara langsung.

Menulis teks berita termasuk kompetensi dasar yang harus dicapai siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kompetensi ini tertuang dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006) semester genap, yaitu pada KD 12.2 “Menulis teks berita secara singkat, padat, dan jelas.” Menulis teks berita cocok untuk pembelajaran menulis pada siswa kelas VIII SMP, karena pada taraf ini siswa banyak mengamati dan mengalami hal-hal yang terjadi di sekitarnya sehingga dapat dijadikan topik atau tema untuk menulis sebuah teks berita. Tema dalam berita adalah peristiwa yang terjadi di lingkungan masyarakat dan siswa sudah bisa merespon lingkungan, membayangkan dalam pikiran, kemudian menuangkannya dalam tulisan. Oleh karena itu, keterampilan menulis teks berita harus dikuasai oleh seluruh siswa demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Namun, harapan tersebut tidak sesuai dengan hasil yang terjadi di lapangan. Penyebabnya antara lain berhubungan dengan guru, siswa, metode serta model yang digunakan pada saat pembelajaran. Salah satunya adalah siswa kurang percaya diri dalam menulis. Hal ini diungkapkan oleh Bambang Siswanto dalam skripsinya dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Berita melalui

Model *Think Pair Share* pada Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Tarbiyatul Islamiyah Jakenan Kabupaten Pati tahun pelajaran 2011/2012.” Beliau mengemukakan bahwa kemampuan menulis teks berita masih dianggap sulit dan siswa kurang percaya diri dalam menulis.

Paparan pada penelitian tersebut sesuai dengan kasus di sekolah yang diteliti oleh penulis. Pada tanggal 6 Januari 2016 saat melakukan wawancara di sekolah yang bersangkutan, Ibu Maria Bulan Siregar, S.Pd., guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Padang Bolak mengatakan bahwa rata-rata nilai siswa kelas VIII dalam menulis teks berita adalah 68. Hanya sekitar 20% siswa yang lulus dalam pelajaran menulis teks berita sesuai dengan KKM (kriteria ketuntasan minimal) yang berlaku di sekolah tersebut yakni 75. Beliau juga menambahkan bahwa dari 20% siswa yang lulus tersebut, ada beberapa siswa yang menyalin teks berita dari surat kabar atau internet. Artinya, teks berita yang mereka tulis bukan karya sendiri melainkan karya orang lain. Siswa hanya sekedar menulis untuk memenuhi tugas yang diberikan saja. Hal tersebut tentu disebabkan karena siswa kurang percaya diri dalam menulis dan pelajaran mengenai teks berita masih dianggap sulit oleh siswa.

Selain itu, siswa merasa jenuh saat diberi tugas menulis atau mengarang, dan masih kesulitan menulis teks berita dengan baik sehingga mengakibatkan hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Hal tersebut diungkapkan dalam jurnal Desy Arisani Sitorus, Vol.3 No.3 Juli 2014 yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Media Audiovisual Terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita.”

Siswa masih kesulitan dalam pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya menulis yang mengakibatkan hasil belajar siswa rendah. Siswa juga

sering merasa jenuh pada saat diberi tugas menulis atau mengarang. Hal ini terlihat ketika siswa disuruh menulis teks berita oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sebagian besar siswa belum mampu menuliskan teks berita dengan baik, siswa masih bingung dalam menentukan tema, ide, struktur teks, unsur-unsur teks dan mengembangkan isi karangannya.

Kurangnya pemahaman siswa tentang menulis teks berita berdampak negatif pada nilai yang dicapai siswa. Rendahnya pencapaian nilai tersebut disebabkan karena siswa kesulitan merangkai pokok-pokok berita menjadi sebuah berita yang singkat, padat, dan jelas. Hal ini juga terjadi di SMP Negeri 1 Padang Bolak, sekolah yang penulis teliti. Seperti telah disebutkan di atas hanya sekitar 20% siswa yang nilainya memenuhi KKM yang telah ditentukan, sisanya 80% siswa tidak mencapai nilai 75 (tidak mencapai nilai KKM) dalam pelajaran menulis teks berita. Kurangnya pemahaman siswa tentang menulis teks berita disebabkan karena guru tidak menggunakan media saat mengajarkan materi pelajaran, khususnya materi menulis teks berita, sehingga siswa kesulitan memahami unsur, struktur, dan kaidah kebahasaan teks berita yang merupakan hal terpenting dan harus dikuasi sebelum menulis sebuah teks berita. Oleh karena itu nilai siswa belum mencapai KKM yang telah ditetapkan. Seperti halnya yang diungkapkan Desy Arisani Sitorus dalam jurnalnya Vol.3 No.3 Juli 2014 yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Media Audiovisual Terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita."

Guru tidak menggunakan media pada saat mengajarkan menulis teks berita. Karena itulah nilai yang diperoleh siswa belum mencapai KKM, nilai KKM pada standar kompetensi di sekolah tersebut adalah 70. Sedangkan nilai rata-rata siswa kelas VIII Tahun pembelajaran 2013/2014 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk materi menulis teks berita adalah 53. Oleh karena itu, pencapaian nilai menulis teks berita siswa belum tuntas (tidak tercapai).

Masalah lain yang sering dihadapi adalah pembelajaran konvensional yang masih digunakan guru dalam mengajar. Di sekolah yang penulis teliti, guru belum memiliki model atau metode yang kreatif untuk mengajarkan siswa, khususnya dalam materi menulis teks berita. Hal ini sejalan dengan pernyataan Desty Junita Sitohang dalam jurnalnya Vol.3 No.2 Juli 2014 yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (Siswa Sebagai Fasilitator dan Penjelas) Terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita.” Beliau menyatakan, “Siswa mengalami masalah dalam memahami pelajaran karena guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional belum menggunakan model pembelajaran yang aktif dan inovatif, sehingga siswa cepat merasa bosan pada saat mengikuti proses pembelajaran.”

Menyadari hal itu, maka kemampuan menulis teks berita perlu dibenahi agar siswa dapat meningkatkan keterampilan berbahasa mereka, khususnya keterampilan menulis. Dalam upaya meningkatkan hasil belajar mengenai kemampuan menulis teks berita, maka solusi yang ditawarkan menggunakan model pembelajaran *cooperative script*. Model ini adalah salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan serta mengaitkan fakta-fakta dan konsep-konsep dengan cara berpasangan dan bergantian secara lisan untuk mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari.

Penyampaian materi ajar yang diawali dengan pemberian wacana atau ringkasan materi ajar kepada siswa yang kemudian diberikan kesempatan kepada siswa untuk membacanya sejenak dan memberikan/memasukkan ide-ide atau

gagasan-gagasan baru ke dalam materi ajar yang diberikan guru, lalu siswa diarahkan untuk menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dalam materi yang ada secara bergantian sesama pasangannya masing-masing. Dengan demikian, model pembelajaran *cooperative script* ini dinilai cocok untuk meningkatkan kemampuan menulis teks berita.

Menurut Evrin Septya Lilasa Siagian (2014:5) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Script* (Skrif Kooperatif) terhadap Kemampuan Menyimak Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014” model *cooperative script* (skrip kooperatif) ini cocok untuk pembelajaran menyimak berita karena melalui model ini siswa dapat mengetahui isi berita seperti apa yang terjadi, bagaimana kejadian itu berlangsung, siapa pelakunya, kapan dan di mana kejadian tersebut. Siswa akan memahaminya dengan cara bergantian dengan pasangannya dalam mengungkapkan kembali isi berita yang telah dibaca sebelumnya. Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *cooperative script* dinilai mampu meningkatkan kemampuan menulis teks berita karena sebelum memulai kegiatan menulis, siswa telah menguasai kemampuan menyimak dan memahami teks berita dengan baik.

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh model pembelajaran *cooperative script* terhadap kemampuan menulis teks berita oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Bolak tahun pembelajaran 2015/2016.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Siswa kurang percaya diri dalam menulis.
2. Pelajaran menulis teks berita sering dianggap sulit bagi siswa.
3. Siswa merasa jenuh saat diberikan tugas menulis.
4. Guru tidak menggunakan media saat mengajar.
5. Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dalam menyampaikan materi pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Melihat luasnya masalah yang diidentifikasi, maka penulis membatasi masalah yang diteliti agar penelitian ini dapat mencapai sarannya dengan baik. Maka yang menjadi batasan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran konvensional yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi kurang efektif dan sistematis, dimana guru aktif mentransfer hasil pemikirannya kepada siswa sedangkan siswa pasif dan tidak kreatif. Hal ini menyebabkan siswa kurang memahami cara menulis sebuah teks berita. Oleh karena itu, penulis menawarkan model pembelajaran *cooperative script* yang secara teoretis mampu menarik perhatian siswa dalam belajar, sehingga diharapkan siswa mampu menulis teks berita dengan baik.

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan menulis teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Bolak tahun pembelajaran 2015/2016 sebelum menggunakan model pembelajaran *cooperative script*?
2. Bagaimana kemampuan menulis teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Bolak tahun pembelajaran 2015/2016 sesudah menggunakan model pembelajaran *cooperative script*?
3. Apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran *cooperative script* terhadap kemampuan menulis teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Bolak tahun pembelajaran 2015/2016?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk memperoleh gambaran kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Bolak tahun pembelajaran 2015/2016 dalam menulis teks berita sebelum menggunakan model pembelajaran *cooperative script*.
2. Untuk memperoleh gambaran kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Bolak tahun pembelajaran 2015/2016 dalam menulis teks berita sesudah menggunakan model pembelajaran *cooperative script*.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran *cooperative script* terhadap kemampuan menulis teks berita pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Bolak tahun pembelajaran 2015/2016.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam pelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam menulis teks berita.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi guru bidang studi bahasa Indonesia termasuk peneliti dalam mengajar nantinya. Melalui model ini, guru akan lebih fokus meneliti kemampuan menulis teks berita siswanya di dalam kelas ketika proses pembelajaran berlangsung sehingga proses pembelajaran lebih lancar, terarah, dan tetap terkondisi.
- b. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah yang bersangkutan agar dapat meningkatkan kualitas pengajarannya.
- c. Sebagai bahan perbandingan untuk peneliti-peneliti lain dalam objek ini dengan ruang lingkup yang lebih besar.